

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa yang disebut dengan Brexit merupakan singkatan dari "*British Exit*", proses ini dimulai dengan referendum pada 23 Juni 2016, di mana 51,89% pemilih dalam referendum tersebut memilih untuk meninggalkan Uni Eropa dan Inggris resmi keluar dari Uni Eropa pada 31 Januari 2020. Peristiwa Brexit ini tidak hanya memberikan dampak pada Inggris dan Uni Eropa, tetapi peristiwa ini juga mempengaruhi dan mengubah lanskap geopolitik (Dhingra & Sampson, 2022).

Penyebab utama keluarnya Inggris dari Uni Eropa adalah keinginan untuk mempersatukan kembali kedaulatan nasional. Mayoritas warga Inggris menganggap keanggotaan Inggris dalam Uni Eropa menyebabkan kurangnya kemampuan Inggris dalam mengatur negerinya sendiri, seperti keputusan penting yang seharusnya diputuskan oleh Parlemen Inggris malah diputuskan oleh lembaga-lembaga Uni Eropa. Kekhawatiran ekonomi juga merupakan salah satu penyebab dari Brexit, terdapat pandangan bahwa Uni Eropa sebagai entitas ekonomi yang tidak efisien dan tidak mampu menangani masalah ekonomi yang dihadapi negara-negara anggotanya (Mauldin, 2022). Keluarnya Inggris dari Uni Eropa dipengaruhi oleh dukungan dari partai politik tertentu, seperti *United Kingdom Independence Party* (UKIP) dan

organisasi kampanye "*Vote Leave*" yang berkontribusi besar dalam memobilisasi dukungan untuk referendum. Sentimen publik yang berkembang dan pengaruh media juga berkontribusi pada keputusan keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Electoral Commission & Hunt, 2016).

Peristiwa Brexit ini membuat Inggris mengubah dinamika hubungan internasionalnya, termasuk dengan negara-negara seperti Kanada. Pasca-Brexit, Inggris wajib bernegosiasi ulang dan membentuk kesepakatan perdagangan dengan negara-negara lain, termasuk Kanada. Hal tersebut menciptakan ketidakpastian dalam hubungan perdagangan yang sebelumnya stabil. Ketidakpastian tercipta disebabkan oleh perubahan kebijakan perdagangan yang baru dari Inggris, perubahan tersebut dapat mempersulit proses negosiasi yang akan dilakukan oleh negara-negara mitra, termasuk Kanada. Dalam konteks kesepakatan perdagangan baru, "negara ketiga" merupakan status dari Inggris dalam perdagangan dengan Uni Eropa, yang mana mengharuskan Inggris mengikuti aturan dari *World Trade Organization* (WTO) sampai dengan kesepakatan baru tercapai (BBC News Indonesia, 2016).

Negosiasi untuk perdagangan baru, seperti yang dilakukan dengan Kanada, menjadi lebih kompleks dan memakan waktu. Walaupun kompleks dan memakan waktu, hal ini perlu dilakukan oleh Inggris sebab Kanada yang merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbesar di benua Amerika yang dapat mengakses ke pasar global, membuat Kanada sebagai negara mitra dagang yang strategis untuk Inggris. Selain itu, Kanada juga salah satu negara pemasok energi terbesar. Di sisi lain, Kanada membutuhkan Inggris dalam akses investasi, yang mana Inggris sebagai pusat

keuangan global, Kanada mengharapkan kolaborasi dengan Inggris pada sektor keuangan dan perbankan internasional (Suhud, 2021).

Brexit memberikan dampak terhadap hubungan bilateral dengan negara-negara mitra dagang, termasuk Kanada. Munculnya peluang bagi Kanada tidak luput dari dinamika hubungan yang juga dihadapkan dengan sejumlah tantangan. Dampak Brexit menciptakan inflasi tinggi dan ketidakpastian ekonomi. Perubahan ini mempengaruhi struktur perdagangan global, rantai pasok, serta kebijakan tarif dan non-tarif. Ketidakpastian ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19, yang telah mengganggu stabilitas ekonomi global dan memperburuk risiko di pasar internasional (Anshari & Rusdiyanta, 2020). Terlepas dari tantangan yang ada, Brexit memberikan kesempatan bagi Inggris untuk menjalin kesepakatan perdagangan langsung dengan Kanada tanpa harus melalui regulasi Uni Eropa. Hal tersebut dapat memperkuat hubungan bilateral dan membuka peluang-peluang baru pada bidang investasi dan perdagangan di sektor-sektor tertentu (News, 2023).

Dalam situasi ini, diplomasi ekonomi menjadi instrumen utama dalam mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pavol Baranay merupakan seorang diplomat ekonomi dan komersial menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi adalah bagian integral dari aktivitas resmi diplomasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan ekonomi suatu negara di ranah internasional (Baranay, 2009).

Kanada menerapkan kebijakan diplomasi ekonomi yang proaktif sebagai pilar dan kunci utama dalam memperkuat hubungan internasional dan mendorong kepentingan nasional di kancah global. Melalui jaringan diplomatik yang luas, Kanada secara aktif

mempromosikan berbagai peluang perdagangan, meningkatkan aliran investasi asing, serta mendorong kolaborasi lintas negara di berbagai sektor strategis. Diplomasi ekonomi ini dirancang tidak hanya untuk menguntungkan Kanada secara ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat pengaruhnya sebagai mitra global yang berkomitmen pada kerjasama dan keberlanjutan (Chapnick, 2022).

Sebelum Brexit, Kanada menggunakan diplomasi ekonomi dalam membentuk perjanjian perdagangan dengan Uni Eropa, yaitu *The Comprehensive Economic and Trade Agreement* (CETA) merupakan perjanjian perdagangan yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi hambatan dari perdagangan dan investasi antara Kanada dan Uni Eropa, dan menciptakan akses pasar yang lebih baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Isi perjanjian ini menghapuskan sekitar 98% tarif pada barang yang diperdagangkan antara kedua pihak, memberikan akses yang lebih besar bagi produk dan jasa ke pasar masing-masing. Perjanjian CETA ini mulai berlaku secara provisional pada 21 September 2017, perjanjian ini belum sepenuhnya berlaku meskipun telah disetujui oleh semua pihak karena proses ratifikasi yang kompleks di dalam Uni Eropa (*EU-Canada*, 2024). Proses ratifikasi yang dilalui perjanjian CETA ini seringkali terhambat oleh berbagai faktor, seperti perdebatan politik di dalam negara-negara anggota yang mengkhawatirkan bagaimana dampak CETA terhadap ekonomi lokal dan isu-isu terkait, seperti perlindungan lingkungan dan hak pekerja (Hinz et al., 2023).

Pasca-brexit, Kanada memanfaatkan situasi Inggris dalam menjaga hubungan dagang dengan menandatangani perjanjian perdagangan bilateral atau yang disebut

dengan *UK-Canada Trade Continuity Agreement* (TCA) pada 9 November 2020. Perjanjian dagang tersebut mulai berlaku pada 1 April 2021. Sebagai negosiasi dan solusi sementara hingga perjanjian perdagangan yang lebih permanen dicapai, seperti *Free Trade Agreement* (FTA) yang membuka jalan untuk hubungan ekonomi yang lebih erat (Canada, G.A., 2024). Salah satu kendala utama dalam perundingan FTA ini adalah perbedaan pandangan mengenai impor produk-produk seperti daging sapi dengan hormon, yang menjadi tuntutan dari pihak Kanada. Dalam mengatasi kendala tersebut, kedua negara melakukan negosiasi intensif untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua negara. Hasil dari negosiasi tersebut, Kanada dan Inggris sepakat dalam menetapkan kuota impor dan juga memastikan produk tersebut telah diberikan label yang jelas untuk memberikan informasi kepada konsumen (Mada, 2020).

Selain itu, Inggris yang baru saja bergabung dengan *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP), mungkin dapat menjadi alternatif untuk memperdalam hubungan perdagangan dengan Kanada (Khan et al., 2021). Isi utama perjanjian UK-Canada TCA ini, yaitu mencakup penghapusan tarif untuk sebagian besar barang yang diperdagangkan antara kedua negara, melanjutkan akses bebas bea untuk sekitar 98% produk. Selain itu, perjanjian ini mencakup pengaturan mengenai perdagangan jasa, pengakuan standar produk, serta perlindungan hak kekayaan intelektual (Leblond, 2023).

Dari kedua perjanjian dagang yang dilakukan oleh Kanada sebelum Brexit dan sesudah Brexit, terdapat perbedaan antara kedua perjanjian dagang tersebut. Perbedaan utama antara CETA dan UK-Canada TCA terdapat pada cakupan perjanjian, yang mana

CETA merupakan perjanjian yang mencakup berbagai sektor, seperti liberalisasi jasa, penghapusan tarif, perlindungan investasi, dan standar lingkungan serta sosial. Perjanjian ini juga mencakup mekanisme penyelesaian sengketa investasi melalui sistem pengadilan investasi. Sedangkan UK-Canada TCA, merupakan perjanjian sementara yang secara umum mencakup elemen-elemen inti perjanjian CETA dalam melanjutkan hubungan dagang antara Inggris dan Kanada pasca-Brexit. Perjanjian ini juga tidak mencakup semua aspek investasi yang terdapat dalam perjanjian CETA (Canada FTA — UK *Trade and Business Commission*, 2024).

Selain itu, perbedaan antara kedua perjanjian tersebut terletak pada fokusnya, yang mana CETA memiliki fokus yang lebih luas karena mencakup hubungan perdagangan antara Kanada dan seluruh anggota Uni Eropa, dan juga melibatkan integrasi dengan pasar tunggal Uni Eropa. Sedangkan UK-Canada TCA, lebih memfokuskan pada hubungan bilateral antara kedua negara dan sifatnya lebih praktis, menjaga arus perdagangan bebas tarif untuk sebagian besar barang tanpa menciptakan mekanisme baru untuk isu-isu seperti penyelesaian sengketa investasi (AHDB, 2024). Dengan demikian, sementara CETA bersifat permanen dan komprehensif, UK-Canada TCA lebih bersifat transisi untuk menjaga hubungan dagang bilateral tetap berjalan hingga perjanjian yang lebih mendalam dirancang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kanada merancang strategi diplomasi ekonomi yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan dinamika global. Dalam prosesnya, penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi Kanada, termasuk bagaimana negara tersebut harus menyesuaikan kebijakannya

dengan Inggris pasca-Brexit. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup upaya pemanfaatan perjanjian perdagangan baru untuk memperkuat kerja sama ekonomi bilateral yang saling menguntungkan.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan referensi dalam penelitian ini, yang mana penelitian-penelitian tersebut memberikan kerangka analitis yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu dasar penting dari penelitian ini adalah Nainggolan (2016) yang berjudul "Brexit, Penyebab dan Implikasi Globalnya". Studi ini memberikan latar belakang penting mengenai fenomena Brexit dan dampaknya yang akan mendukung analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian dari Reinhardt (2018) yang berjudul "*Brexit is What States Make of It: Brexit, Canada, and the Diplomatic Ties that Bind*" merupakan studi yang membahas bagaimana Brexit membuka peluang dan tantangan baru bagi hubungan bilateral Inggris, yang menjadikan studi ini relevan bagi penelitian ini. Buku dari Bayne & Woolcock (2016) yang berjudul "*The New Economic Diplomacy: Decision Making and Negotiation in International Economic Relations*" memberikan landasan teori yang kuat mengenai diplomasi ekonomi, yang dapat menjadi dasar dalam memahami bagaimana Kanada dan Inggris dapat membangun hubungan ekonomi-politik yang saling menguntungkan. Studi dari Martill (2020) dengan judul "*Shadows of Empire: Hard Brexit, Commonwealth Revival, and UK-Canada Relations*" juga memberikan konteks geopolitik yang penting. Perspektif pada studi ini melengkapi analisis penelitian ini dengan menggambarkan bagaimana latar belakang sejarah dan geopolitik memengaruhi kebijakan ekonomi kedua negara.

Dengan mengintegrasikan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mendapatkan dasar yang kuat dalam menganalisis peranan diplomasi ekonomi dalam konteks hubungan bilateral Kanada-Inggris pasca-Brexit. Penelitian terdahulu ini memberikan pandangan secara teoritis yang relevan dalam mendukung pembahasan mengenai bagaimana kedua negara dapat memanfaatkan hubungan ekonomi-politik mereka dalam menghadapi tantangan global dan menciptakan stabilitas bersama.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada periode setelah Inggris resmi keluar dari Uni Eropa pada tahun 2020 hingga implementasi kebijakan-kebijakan terbaru Kanada dalam memperkuat hubungan bilateral dengan Inggris. Penelitian ini hanya membahas sektor ekonomi yang berfokus pada bidang perdagangan yang mencakup kebijakan perdagangan yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada hubungan ekonomi-politik antara Kanada dan Inggris, tanpa membuat perbandingan dengan hubungan Kanada dengan negara-negara lain. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terarah terhadap strategi diplomasi ekonomi Kanada serta dampaknya dalam menciptakan hubungan bilateral yang lebih kokoh dengan Inggris. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengungkap peran strategis Kanada dalam merespon tantangan dan peluang yang muncul di era pascaBrexit.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi diplomasi ekonomi Kanada untuk meningkatkan hubungan ekonomi-politik dengan Inggris pasca-Brexit?
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan oleh diplomasi ekonomi Kanada terhadap peningkatan hubungan ekonomi-politik dengan Inggris pasca-Brexit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi Kanada dalam menggunakan diplomasi ekonomi untuk meningkatkan hubungan ekonomi-politik dengan Inggris pasca-Brexit.
- b. Untuk mengetahui dampak diplomasi ekonomi terhadap hubungan bilateral

Kanada dan Inggris di sektor ekonomi dan politik pasca-Brexit.

2. Manfaat Penelitian

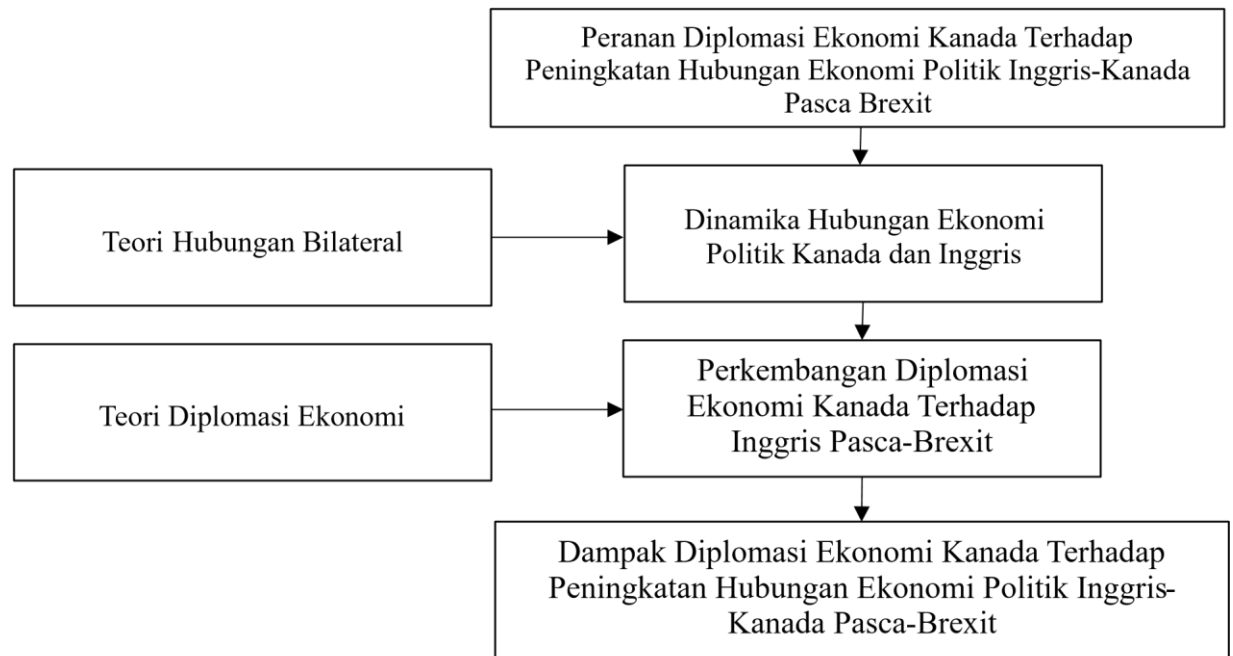
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memberikan wawasan bagi penulis dalam pemahaman konsep diplomasi ekonomi, seperti perjanjian perdagangan dan penerapannya dalam hubungan bilateral.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akademik, khususnya dalam bidang hubungan internasional dan studi diplomasi ekonomi. Penelitian

ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana diplomasi ekonomi digunakan sebagai alat strategis untuk memperkuat hubungan bilateral di tengah perubahan geopolitik, seperti peristiwa Brexit ini.

- c. Dengan memperkuat hubungan ekonomi antara Kanada dan Inggris, penelitian ini secara tidak langsung dapat mendukung stabilitas ekonomi yang lebih luas. Hubungan bilateral yang kuat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat kedua negara.
- d. Penelitian ini menawarkan wawasan bagi pelaku bisnis yang beroperasi di kedua negara. Dengan menyoroti perjanjian perdagangan dan peluang baru di sektor-sektor strategis, seperti teknologi dan energi bersih, penelitian ini membantu bisnis menavigasi lanskap perdagangan yang berubah dan memanfaatkan peluang baru.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Penulis

Berdasarkan bagan kerangka konseptual di atas, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Hubungan Bilateral dan Teori Diplomasi Ekonomi sebagai fondasi konseptual dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara dua negara dapat diperkuat melalui kerja sama ekonomi, serta dijabarkan dinamika hubungan ekonomipolitik Kanada dan Inggris dan dampak konkret dari diplomasi ekonomi terhadap peningkatan hubungan bilateral kedua negara pada sektor ekonomi dan politik. Bagan ini menyatukan komponen teoritis dan praktis sehingga memberikan

gambaran utuh mengenai diplomasi ekonomi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat hubungan internasional di era pasca-Brexit.

1. Teori Hubungan Bilateral

Menurut Kishan S. Rana (2002), setiap negara berupaya memaksimalkan kepentingan nasionalnya dengan menjalin hubungan baik dan berkelanjutan dengan negara lain. Hubungan bilateral tidak hanya terbatas pada kerjasama di bidang ekonomi, tetapi juga mencakup aspek politik, sosial, dan budaya. Hal tersebut menegaskan bahwa interaksi yang terjadi antarnegara bersifat komprehensif, di mana berbagai sektor bekerja bersama untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan stabil dalam jangka waktu yang panjang.

Hubungan Bilateral merujuk pada interaksi antara dua negara yang berfokus pada pembentukan dan pengelolaan hubungan langsung antara keduanya. Teori ini juga menjelaskan pentingnya diplomasi, negosiasi, dan komunikasi yang efektif antara kedua negara untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan dan berdasarkan kebutuhan dari kedua belah pihak (Perwita, 2005). Terdapat konsep interdependensi dalam teori ini, yang mana konsep tersebut menjelaskan dampak global yang dihasilkan oleh peristiwa Brexit, bahwa perubahan yang dialami oleh satu negara memberikan pengaruh bagi negara lain. Hal ini mencakup pemahaman terhadap perubahan geopolitik yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral tersebut, seperti kebijakan luar negeri, situasi politik domestik, atau kondisi ekonomi global.

Menurut Robert Keohane dan Joseph Nye (2012), konsep interdependensi kompleks menunjukkan situasi aktor-aktor internasional, baik negara maupun entitas non-negara, saling membutuhkan di berbagai bidang. Ketergantungan ini menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh keterkaitan ekonomi dan kebijakan yang saling mempengaruhi. Teori ini menekankan pentingnya diplomasi dalam menjalankan hubungan bilateral. Dalam hal ini, Kanada wajib untuk mengatur strategi diplomasinya, dengan menggunakan negosiasi, dialog, dan kerjasama, Kanada menggunakan diplomasi ekonomi dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan Inggris. Melalui diplomasi tersebut Kanada dapat mengutamakan kepentingan ekonominya serta mendukung Inggris dalam beradaptasi dengan tantangan yang muncul akibat transisi pasca-Brexit.

Teori Hubungan Bilateral menawarkan kerangka kerja dalam memahami interaksi langsung yang terjadi antara kedua negara di luar struktur multilateral, dalam konteks ini, seperti Uni Eropa. Dengan menitikberatkan pada hubungan erat yang bersifat timbal-balik, teori ini membantu menggambarkan bagaimana Kanada dan Inggris dapat bekerja sama dalam membangun stabilitas ekonomi yang tahan lama. Walaupun dengan tantangan yang ada, ketidakpastian akibat dinamika geopolitik global, kemitraan tersebut menawarkan peluang bagi kedua pihak untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan mengoptimalkan posisi mereka dalam kedudukan internasional.

2. Teori Diplomasi Ekonomi

Menurut ahli teori hubungan internasional, Robert Gilpin, menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi merupakan situasi di mana negara-negara berupaya untuk memengaruhi kebijakan regulasi ekonomi negara lainnya, dengan melakukan negosiasi dan kerjasama. Dengan upaya tersebut, negara-negara berusaha untuk menciptakan lingkungan yang stabil bagi pertumbuhan ekonomi (Gilpin, 2001).

Selain itu, menurut Lynch (2000), diplomasi ekonomi adalah salah satu cara bagi suatu negara dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi yang terjadi melalui pengaruh luar negeri, yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi global dan mendukung kepentingan negara tersebut dalam lingkup internasional. Lynch mengemukakan bahwa diplomasi ekonomi merupakan suatu cara bagi negara untuk menyelesaikan masalah ekonomi domestik melalui pengaruh luar negeri, dengan tujuan mempengaruhi kebijakan ekonomi global serta mendukung kepentingan domestik dalam arena internasional.

Teori Diplomasi Ekonomi mengacu pada upaya suatu negara menggunakan alat-alat ekonomi untuk mencapai keamanan dan tujuan politik luar negerinya. Pada literatur diplomasi, diplomasi ekonomi didefinisikan sebagai penggunaan berbagai alat diplomasi tradisional, seperti pengumpulan informasi, lobi, negosiasi, advokasi, dan representasi guna mendukung kebijakan ekonomi luar negeri (Lee & Hocking, 2010). Dalam konteks hubungan Kanada dengan Inggris pasca-Brexit, Teori Diplomasi Ekonomi menjelaskan bahwa adaptabilitas dan strategi yang tepat dalam menghadapi

perubahan geopolitik dapat menghasilkan kesempatan baru bagi kerjasama ekonomi bilateral. Kanada memanfaatkan diplomasi ekonomi yang berarti menggunakan berbagai instrumen ekonomi untuk meningkatkan akses pasar, investasi yang stabil serta kolaborasi ekonomi strategis dengan Inggris (Nurlaila et al, 2019).

Dengan menggunakan konsep “*Two-Level Games*” yang menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi juga harus mempertimbangkan kepentingan domestik. Dalam konteks ini, pemerintah Kanada harus memaksimalkan “*winset*” di kedua arena, yaitu internasional dan domestik untuk mencapai konsensus (Nurlaila et al, 2019). Selain itu, pemerintah Kanada memanfaatkan peristiwa Brexit, Inggris yang membutuhkan partner dagang baru yang solid dan Kanada menawarkan akses pasar yang luas dan investasi yang stabil.

Relevansi teori ini dapat dilihat dari contoh nyata dalam penerapan perjanjian perdagangan antara Kanada dan Inggris pasca-Brexit, yaitu UK Canada TCA, yang merupakan langkah awal untuk kedua negara dalam menjaga hubungan bilateral. Perjanjian tersebut merupakan pengganti CETA, perjanjian perdagangan antara Kanada dan Uni Eropa. Perjanjian tersebut menunjukkan bagaimana ekonomi dan politik dapat berjalan bersama untuk mengoptimalkan kedudukan internasionalnya di tengah perubahan dinamika global (Canada,G.A., 2024).

Teori Diplomasi Ekonomi menunjukkan alat dan strategi yang digunakan Kanada untuk meningkatkan kepentingannya, tetapi strategi tersebut tidak hanya menguntungkan untuk Kanada, tetapi juga untuk Inggris. Inggris yang tidak lagi

mempunyai akses di CETA pasca-Brexit, mendorong Kanada membangun kembali hubungan bilateral dan kerjasama dengan Inggris secara langsung. Melalui perjanjian UK-Canada TCA dan perundingan perjanjian perdagangan bebas atau FTA yang baru. Hal tersebut menjelaskan diplomasi ekonomi Kanada yang memiliki peran penting dengan memanfaatkan berbagai alat ekonomi dalam menjaga kestabilan hubungan perdagangan dan juga mendapatkan peluang yang tercipta dari perubahan situasi geopolitik.

Maka dari itu, penelitian ini mengkombinasikan kedua teori untuk menjelaskan peranan diplomasi ekonomi Kanada terhadap peningkatan hubungan ekonomi politik Inggris pasca-Brexit, dan menggambarkan kerangka kerja dari hubungan bilateral dapat diaplikasikan menggunakan pendekatan strategis, yaitu diplomasi ekonomi untuk menciptakan hasil yang saling menguntungkan.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptifanalitis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan diplomasi ekonomi Kanada dan hubungannya dengan Inggris secara mendalam dan sistematis. Dampak terkait peran diplomasi ekonomi Kanada terhadap hubungan bilateral dengan Inggris pasca-Brexit juga akan dianalisis dalam penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada hubungan spesifik antara Kanada dan Inggris dalam konteks pasca-Brexit. Studi ini mengeksplorasi bagaimana diplomasi ekonomi dijalankan dalam memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Hasil dari studi kasus tersebut akan digunakan untuk menganalisis dampak dari diplomasi ekonomi Kanada terhadap peningkatan hubungan ekonomi politik dengan Inggris pasca-Brexit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan data sekunder dari perjanjian perdagangan, laporan pemerintah, jurnal akademik, laporan organisasi internasional, dan media massa yang relevan. Data yang diambil dari kajian pustaka tersebut digunakan untuk menyatukan data-data dan informasi yang berkaitan dengan peran diplomasi ekonomi Kanada terhadap peningkatan hubungan bilateral dengan Inggris pasca-Brexit.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan metode kualitatif deskriptif dalam teknik analisis data. Teknik tersebut dimulai dengan pengelompokan data-data informasi yang relevan, lalu dianalisis serta evaluasi implikasi diplomasi ekonomi Kanada terhadap hubungan ekonomi politik dengan Inggris pasca-Brexit.

5. Metode Penulisan

Penelitian ini menerapkan metode deduktif, yang mana metode ini dimulai dari teori-teori umum yang digunakan dalam penelitian ini, seperti Teori Hubungan Bilateral dan Teori Diplomasi Ekonomi. Setelah itu, teoriteori tersebut diterapkan pada kumpulan data dan informasi dalam studi kasus Kanada-Inggris untuk menghasilkan kesimpulan yang spesifik dan terarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Hubungan Bilateral

Teori Hubungan Bilateral ini menitikberatkan pada hubungan antara dua negara yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat memberikan keuntungan bersama dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan melalui proses diplomasi, negosiasi, dan kolaborasi secara langsung (Perwita, 2005). Teori ini menekankan pentingnya berdialog secara langsung yang menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan dan saling menghormati kepentingan dan kebutuhan antar kedua negara.

Teori hubungan bilateral ini sangat relevan dalam memahami dinamika interaksi internasional pada era modern, di mana ketergantungan antarnegara yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, teori ini akan membantu menggambarkan fenomena perubahan geopolitik yang terjadi pada negaranegara seperti Inggris dan Kanada, yang mana kedua negara tersebut membangun dan memprioritaskan hubungan bilateral di tengah perubahan geopolitik yang terjadi. Selain itu, kolaborasi merupakan kunci dalam menghadapi hambatan dan tantangan global. Hubungan bilateral yang kuat berfungsi sebagai pijakan untuk menciptakan stabilitas di tingkat regional dan global. Melalui hubungan yang efektif dan berkelanjutan, negara-negara dapat membangun kepercayaan dalam bekerja sama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

pertumbuhan bersama. Proses ini menunjukkan pentingnya hubungan bilateral dalam memfasilitasi kemajuan diberbagai bidang, seperti ekonomi hingga sosial (Keohane & Nye, 2012).

Dalam implementasinya, teori hubungan bilateral ini menyadari bahwa hubungan bilateral yang dilakukan antara dua negara tidak selalu berjalan dengan lancar dan bebas dari hambatan. Proses dari hubungan bilateral sering kali melibatkan negosiasi yang kompleks, di mana setiap negara berusaha untuk melindungi dan mementingkan kebutuhan negara mereka. Dalam hal ini, potensi ketegangan antara kedua negara bisa muncul akibat perbedaan pandangan dan prioritas (Setiawan, 2016). Selain itu, terdapat kebutuhan dalam mencapai kompromi yang menjadi unsur penting dalam menjaga stabilitas dan kelanjutan hubungan antar negara tersebut. Kedua negara harus mampu menemukan titik temu dari kesepakatan yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara efektif, walaupun terdapat tuntutan atau keinginan mereka yang harus dikorbankan (Santo, 2024). Oleh karena itu, proses hubungan bilateral ini menuntut diplomasi dengan komunikasi yang transparan, dan niat baik dari kedua negara dalam mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan.

Melalui mekanisme tersebut, teori hubungan bilatereal menggambarkan bagaimana negara-negara dapat mengelola konflik kepentingan dan juga menciptakan titik temu atau solusi yang dapat mendukung pembangunan bersama. Hal ini juga menunjukkan pentingnya adaptabilitas dan fleksibilitas dalam melakukan diplomasi internasional, yang mana hubungan yang efektif bergantung pada kemampuan dari negara-negara

dalam bernegosiasi dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan efisien untuk mencapai tujuan bersama (Candra, 2022).

Pada teori hubungan bilateral terdapat konsep interdependensi yang diterapkan pada penelitian ini, yang mana konsep tersebut menunjukkan adanya ketergantungan secara timbal-balik antara dua negara yang muncul melalui berbagai bentuk kerja sama, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Dalam teori hubungan bilateral, konsep interdependensi berarti setiap kebijakan yang dibuat oleh satu negara dapat memengaruhi negara lainnya. Hal tersebut menciptakan situasi di mana kedua negara perlu bekerja sama dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama dengan menghindari konflik dan mengatasi tantangan yang muncul. Konsep ini mendorong negara-negara untuk menjaga stabilitas hubungan mereka, karena manfaat yang diperoleh dari kerja sama jauh lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang akan didapat dari perseteruan atau isolasi (Keohane & Nye, 2012).

Pada hubungan perdagangan internasional, konsep ini menggambarkan bagaimana interdependensi antara dua negara sering kali memiliki arti bahwa pencapaian ekonomi satu negara tentunya bergantung pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara lainnya. Misal, jika satu negara menjadi pasar utama ekspor bagi negara lain, maka kesehatan ekonominya akan mempengaruhi tingkat permintaan dan kesejahteraan ekonomi negara eksportir. Sebaliknya, negara yang menjadi impor barang atau jasa akan bergantung pada kemampuan negara pengekspor untuk memberikan atau menyediakan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif (Smith, 2020).

Ketergantungan antara negara-negara yang menjadi impor barang atau jasa dan negara-negara pengespor akan menciptakan jaringan yang saling terkait, di mana gangguan atau kebijakan ekonomi yang berlaku di satu negara dapat menyebabkan dampak negatif yang luas pada ekonomi mitra. Maka dari itu, menjaga hubungan perdagangan yang stabil dan saling menguntungkan menjadi prioritas bagi kedua negara, yang akan mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berkerja sama dalam menyelesaikan perselisihan dan mengatasi tantangan atau hambatan perdagangan (Smith, 2020).

Oleh karena itu, teori hubungan bilateral digunakan pada penelitian ini karena mampu untuk memberikan pemahaman bagaimana Kanada dan Inggris berinteraksi secara langsung pasca-Brexit, di mana Inggris pada saat keluar dari Uni Eropa sedang mencari mitra dagang baru ataupun sedang memperkuat kemitraan yang telah ada. Teori ini juga menekankan pentingnya dilakukan diplomasi secara langsung antara kedua negara dalam mencapai kesepakatan yang menghasilkan keuntungan bagi kedua negara. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka kerja pada penelitian ini guna memahami bagaimana kedua negara, yaitu Inggris dan Kanada dapat menyusun strategi bersama untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan politik dalam menghadapi perubahan geopolitik (Keohane & Nye, 2012).

Dengan menggunakan lensa interdependensi, penelitian ini memperdalam analisis dengan menunjukkan bagaimana Kanada dan Inggris saling bergantung satu sama lain, terutama dalam bidang ekonomi. Pascabrexit, Inggris yang menghadapi tantangan ekonomi secara signifikan, dan Kanada yang dapat menjadi mitra strategis yang akan

menyediakan akses pasar serta investasi yang dibutuhkan. Di sisi lain, Kanada juga mendapatkan keuntungan dengan memperkuat hubungan dengan Inggris dalam menjaga stabilitas akses pasar dan memperluas kehadiran ekonominya di Eropa (Reindhardt, 2018).

Ketergantungan yang tercipta antara kedua negara, menuntut kedua negara untuk mengelola dan menjaga hubungan mereka dengan cermat. Dengan memastikan bahwa kebijakan yang diambil dan diterapkan dapat mendukung kepentingan bersama dan tidak merugikan kedua pihak. Maka dari itu, penerapan konsep interdependensi dan teori hubungan bilateral membantu menjelaskan bagaimana diplomasi secara langsung, spesifiknya diplomasi ekonomi, yang mana dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat hubungan Kanada dan Inggris pasca-Brexit dalam menghadapi tantangan regional dan global, serta bagaimana kedua negara bekerja sama dan berkolaborasi dalam hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua pihak (Reinhardt, 2018).

B. Teori Diplomasi Ekonomi

Perkembangan dunia membuat diplomasi mengalami perubahan, di mana sebelumnya terdapat era diplomasi tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu diplomasi telah berubah menjadi diplomasi modern. Terdapat penjelasan pada buku yang berjudul "*Diplomacy Between The Wars: Five Diplomats and the Shaping of the Modern World*", bahwa diplomasi modern yang mengalami perubahan atau perkembangan yang signifikan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Dimana salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan dari arah diplomasi tersebut merupakan berkembangnya sistem kapitalisme, yang mana menciptakan kebutuhan atau kepentingan baru bagi negara-negara dalam membangun hubungan internasional untuk mendukung ekspansi ekonomi negara mereka. Diplomasi modern tidak hanya berfokus pada isu-isu politik atau keamanan saja, tetapi juga mencakup kerja sama di bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi yang ikut melibatkan kepentingan bersama antarnegara (Liebmann, 2008).

Dalam buku tersebut, Liebmann juga menunjukkan perkembangan ekonomi global bukan satu-satunya faktor diplomasi mengalami perubahan, tetapi juga kemajuan di bidang teknologi. Dengan terjadinya kemajuan di kedua bidang tersebut, menjadikan diplomasi modern bertransformasi menjadi lebih kompleks dan dinamis. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa diplomasi modern adalah hasil dari sinergi antara kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak dan adanya kemajuan teknologi yang terus berkembang (Liebmann, 2008). Dalam konteks ini, diplomasi ekonomi menjadi sarana strategis bagi negara seperti Kanada dan Inggris untuk memanfaatkan potensi pasar global dan memperluas akses ke sumber daya serta meningkatkan daya saing ekonomi mereka di kancah internasional.

Diplomasi ekonomi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diplomasi modern karena peran utamanya dalam mendukung negara-negara guna mencapai tujuan ekonomi mereka di tengah perubahan yang terjadi serta tantangan global yang ada. Pada era globalisasi, hubungan internasional ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam menjalin kerja sama ekonomi yang efektif. Bayne dan Woolcock (2016),

menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam diplomasi modern, mengingat meningkatnya saling ketergantungan antarnegara dalam perdagangan dan pembangunan. Negara-negara besar seperti Kanada dan Inggris ataupun yang berhasil memanfaatkan diplomasi ekonomi dapat memperkuat posisi mereka dalam pasar global dan mengamankan akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik (Bayne & Woolcock, 2016).

Oleh karena itu, diplomasi ekonomi memberikan kerangka yang komprehensif dalam menganalisis bagaimana hubungan antara Kanada dan Inggris pasca-Brexit yang memanfaatkan kekuatan ekonomi mereka serta memahami dinamika interaksi ekonomi-politik kedua negara. Dalam konteks pasca-Brexit, pada penelitian ini pandangan diplomasi ekonomi memainkan peran penting dalam menunjukkan aksi ketika Inggris harus menata ulang hubungan internasionalnya pasca-Brexit. Bagi Inggris, dalam menjalin hubungan ekonomi yang kuat dengan mitra-mitra global, seperti Kanada, merupakan prioritas yang strategis dalam memastikan stabilitas perdagangan dan investasi. Sebaliknya, bagi Kanada, hal tersebut merupakan peluang untuk memperluas akses ke pasar Inggris sekaligus memperkuat posisinya sebagai mitra strategis dalam ekonomi global (Bayne & Woolcock, 2016).

Dengan terlepasnya Inggris dari Uni Eropa, menciptakan kebutuhan mendesak bagi Inggris untuk menjalin kemitraan perdagangan bilateral yang stabil, termasuk dengan Kanada. Dalam hal ini, Kanada dan Inggris yang menandatangani perjanjian perdagangan, yaitu *UK-Canada Trade Continuity Agreement* (TCA), melalui

mekanisme tersebut kedua negara menggunakan diplomasi ekonomi dalam membangun kembali hubungan yang saling menguntungkan. Perjanjian tersebut memastikan kelanjutan perdagangan bebas tarif pada sebagian besar barang, sekaligus memberikan ruang yang luas bagi kerja sama lebih lanjut di sektor-sektor strategis lainnya (Canada,G.A, 2024). Langkah yang diambil oleh kedua negara tersebut menunjukkan inti dari diplomasi ekonomi, yang mana kedua negara yang menggabungkan kekuatan ekonomi dengan menggunakan strategi diplomasi guna menciptakan stabilitas dan pertumbuhan bersama. Maka dari itu, konsep ini juga memberikan penegasan bahwa ekonomi dan diplomasi merupakan elemen yang saling terkait. Teori diplomasi ekonomi akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana ketika Kanada dan Inggris menghadapi tantangan dan hambatan global seperti ketidakpastian pasar pasca-Brexit dan perubahan geopolitik. Kemampuan kedua negara untuk bekerja sama melalui diplomasi ekonomi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat hubungan politik mereka.

Dalam teori diplomasi ekonomi terdapat konsep yang digunakan pada penelitian ini, yaitu konsep "*Two-Level Games*", di mana suatu negara yang melakukan proses negosiasi di kancah internasional harus mempertimbangkan kepentingan domestik negara tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa negosiator dari suatu negara berperan sebagai "pemain ganda", dalam artian negosiator tersebut harus menyetarakan kesepakatan dibuat dapat di terima di kedua arena, yaitu di sisi internasional dan di sisi domestik negara tersebut. Misalnya, pada negosiasi perjanjian perdagangan bebas, negosiator yang merupakan pemeran utama harus memperhatikan dengan baik apa saja

kepentingan dari berbagai sektor yang akan mendukung atau menolak kesepakatan yang dibuat.

Negosiator harus menemukan titik temu yang dapat memuaskan berbagai pihak dalam negosiasi tersebut. Selain itu, kesepakatan yang telah dibuat tersebut juga harus ”dibawa pulang” (*brought home*) dalam mendapatkan persetujuan di tingkat domestik (Putnam, 2017). Dalam konteks Kanada dan Inggris pasca-Brexit, dengan menggunakan konsep ini Kanada dalam bernegosiasi dengan Inggris, mewajibkan Kanada dalam memahami dinamika internal kedua negara dan bagaimana kesepakatan yang dihasilkan tersebut saling menguntungkan untuk kedua negara tanpa menciptakan ketegangan di tingkat domestik. Oleh karena itu, Kanada perlu untuk melakukan analisis terlebih dahulu secara mendalam mengenai kepentingan berbagai kelompok domestik yang bersangkutan atau yang akan terkena dampak langsung dari perjanjian perdagangan dengan Inggris.

Penelitian ini yang berfokus pada bidang perdagangan, maka sebagai contoh pada sektor agrikultur Kanada, di mana sektor tersebut memberikan pandangan terhadap perjanjian perdagangan tersebut sebagai peluang guna meningkatkan ekspor produk-produk utama seperti daging sapi, produk susu ke pasar Inggris, dan gandum. Namun, mereka juga memerlukan jaminan bahwa akses pasar yang terbuka tidak memiliki tantangan pada hambatan tarif atau regulasi yang memberatkan. Sementara itu, di sisi lain pada sektor manufaktur harus memastikan bahwa produk yang dihasilkan Kanada tetap kompetitif dari segi harga maupun kualitas di Inggris (Paquin, 2013).

Dengan mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai kebutuhan serta kekhawatiran berbagai kelompok domestik, Kanada dapat membentuk strategi negosiasi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga strategi tersebut dapat memastikan dukungan politik dan sosial di dalam negeri. Pendekatan ini penting sebab kesepakatan perdagangan yang dibuat dengan Inggris tidak hanya terlihat menguntungkan secara teori, tetapi juga dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Hal tersebut akan membantu memastikan bahwa perjanjian tersebut berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi Kanada serta memastikan keberlanjutan kerja sama dalam jangka panjang (Putnam, 2017). Pendekatan ini menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan ekonomi serta tujuan politik yang luas. Bagi Kanada, memperkuat hubungan dengan Inggris pasca-Brexit memberikan peluang untuk meningkatkan perannya di pasar global, sementara Inggris dapat menunjukkan bahwa meskipun berada di luar Uni Eropa, mereka tetap mampu mempertahankan dan membangun hubungan global yang kuat. Hal tersebut menggarisbawahi pentingnya diplomasi ekonomi sebagai elemen kunci dalam hubungan bilateral yang sukses dan berkelanjutan (Reinhardt, 2018).

Kedua teori yang digunakan pada penelitian ini menghasilkan dua kerangka yang saling melengkapi dalam memahami dinamika hubungan ekonomi-politik antara Kanada dan Inggris pasca-Brexit. Dengan menggambarkan pendekatan yang terintegrasi guna mengeksplorasi bagaimana kedua negara tersebut membangun dan memperkuat serta memanfaatkan hubungan mereka di tengah perubahan geopolitik. Teori Hubungan Bilateral menyajikan kerangka dalam memahami pentingnya

hubungan langsung antara kedua negara dalam membentuk kerja sama yang efektif dan saling menguntungkan. Sementara itu, Teori Diplomasi Ekonomi menunjukkan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana suatu negara memanfaatkan alat-alat ekonomi dalam mencapai kebijakan luar negerinya. Secara keseluruhan, penggabungan dari kedua teori ini menyediakan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami berbagai dinamika yang terjadi. Pendekatan pada penelitian ini memungkinkan identifikasi secara menyeluruh akan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kedua negara, baik dari aspek politik maupun ekonomi. Integrasi kedua teori ini tidak hanya membantu dalam menganalisis tantangan serta peluang yang dihadapi, tetapi juga memberikan wawasan strategis tentang bagaimana negara-negara dapat membangun kerja sama yang efektif dan berkelanjutan.

Teori Hubungan Bilateral dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana Kanada dan Inggris menavigasi kepentingan bersama pada bidang ekonomi dan politik guna menciptakan stabilitas dan pertumbuhan bersama, yang mana pada penelitian ini akan berfokus pada konteks perdagangan. Teori ini juga menunjukkan bagaimana kedua negara menyeimbangkan hubungan mereka melalui dialog secara langsung termasuk negosiasi dan membentuk perjanjian bilateral dalam mengatur potensi konflik dan membangun serta memperkuat kolaborasi di tengah tantangan global.

Selain itu, Teori Diplomasi Ekonomi sangat relevan dalam menganalisis perjanjian perdagangan dan kerja sama ekonomi yang dibentuk pasca-Brexit. Di mana Inggris yang telah keluar dari Uni Eropa menghadapi tantangan ekonomi, melihat Kanada sebagai mitra strategis untuk memperkuat akses pasar global. Begitu pula sebaliknya,

Kanada yang memanfaatkan situasi Inggris pasca-Brexit dengan menandatangani perjanjian perdagangan lanjutan, yaitu *UK-Canada Trade Continuity Agreement* (TCA). Teori ini juga menekankan pentingnya koordinasi domestik dengan berbagai sektor strategis pada konsep "*Two-Level Games*" agar kebijakan yang telah dirancang mendapatkan dukungan politik dan sosial.

Dengan demikian, kombinasi kedua teori ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan Kanada dan Inggris, termasuk bagaimana kedua negara mengatur tantangan global, seperti perubahan ekonomi global dan dampak perubahan kebijakan domestik pada hubungan internasional kedua negara. Maka dari itu, kedua teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam memahami strategi yang diterapkan oleh masing-masing negara, tetapi juga menjadi panduan yang penting dalam menganalisis berbagai peluang dan risiko yang akan muncul. Melalui integrasi kedua teori ini, dapat diidentifikasi potensi risiko yang akan muncul. Selain itu, teori ini juga membantu mengungkap peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kedua negara untuk memperkuat hubungan mereka. dengan memahami dinamika ini secara menyeluruh, Kanada dan Inggris dapat membangun hubungan ekonomi politik yang stabil, adaptif, dan berkelanjutan.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya mengenai Brexit, hubungan bilateral, diplomasi ekonomi, dan dinamika hubungan Kanada dan Inggris yang merupakan dasar dan referensi bagi penelitian ini:

1. **Nainggolan (2016) "Brexit", Penyebab dan Implikasi Globalnya"**
membahas mengenai keluarnya Inggris dari Uni Eropa atau fenomena Brexit. Spesifiknya, menganalisis latar belakang teoritis dan menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan Brexit dan dampak globalnya. Studi dari Nainggolan tersebut memberikan dasar yang mendukung analisis bagi penelitian ini. Nainggolan juga menjelaskan bahwa keluarnya Inggris dari Uni Eropa tidak hanya memberikan dampak bagi Eropa dan Inggris, tetapi peristiwa tersebut memberikan dampak oleh berbagai negara di seluruh dunia.
2. **Reinhardt (2018) "Brexit is What States Make of It": Brexit, Canada, and The Diplomatic Ties That Bind"** Reinhardt memberikan wawasan mengenai sejarah panjang dari Kanada dan Inggris termasuk ikatan historis dalam persemakmuran. Selain itu, menyoroti bagaimana dinamika hubungan antara Kanada dan Inggris dalam konteks menghadapi perubahan geopolitik yang disebabkan oleh Brexit. Studi ini tidak hanya membahas dari aspek ekonomi, tetapi juga diplomasi secara keseluruhan dengan cakupan yang lebih luas, yang membuat studi ini relevan terhadap penelitian ini dalam menjelaskan peluang yang muncul untuk Kanada guna memperkuat kerja sama ekonomi-politik pasca-Brexit.
3. **Bayne & Woolcock (2016) "The New Economic Diplomacy: Decision Making and Negotiation in International Economic Relations"**
dalam buku ini, Bayne dan Woolcock memberikan analisis mengenai peran

diplomasi ekonomi dalam hubungan internasional, khususnya dalam dinamika ekonomi modern. Mereka menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi melibatkan proses negosiasi yang rumit di berbagai tingkat, seperti domestik dan internasional guna mencapai kesepakatan yang menguntungkan dalam perdagangan, investasi, dan kebijakan ekonomi lainnya. Analisa yang terdapat dalam buku tersebut menjadi referensi penting sebagai landasan teoritis bagi penelitian ini karena menyediakan kerangka konseptual dalam memahami diplomasi ekonomi yang juga diterapkan pada penelitian ini.

4. **Martill (2020) “*Shadows of Empire: Hard Brexit, Commonwealth Revival, and UK-Canada Relations*”** membahas dampak Brexit terhadap hubungan Inggris dan Kanada. Spesifiknya, upaya Inggris untuk menghidupkan kembali hubungan dengan negara-negara persemakmuran, termasuk Kanada. Studi ini memeberikan wawasan penting mengenai bagaimana Brexit memengaruhi hubungan bilateral antara Inggris dan Kanada dengan memeberikan konteks yang lebih luas, sekaligus menyoroti tantangan dalam menciptakan hubungan internasional yang saling menguntungkan.

Tinjauan pustaka ini menjelaskan kerangka teori-teori utama serta penelitian terdahulu yang akan diterapkan dalam menganalisis peranan diplomasi ekonomi Kanada terhadap peningkatan hubungan ekonomi politik Inggris-Kanada pasca-Brexit. Dengan menggunakan kedua teori, yaitu Teori Hubungan Bilateral dan Teori Diplomasi Ekonomi, penelitian ini akan mengkaji peranan diplomasi ekonomi serta

peluang dan tantangan kebijakan diplomasi ekonomi terhadap dinamika hubungan Kanada dan Inggris pasca-Brexit di tengah perubahan geopolitik global.